

**PENDIDIKAN PENDAYAGUNAAN GENDER SEBAGAI PROBLEM
SOLVING KONFLIK SOSIAL AKIBAT PAHAM ISLAM
RADIKALISME DI DESA KLAMPOK SINGOSARI KABUPATEN
MALANG**

Yandri Radhi Anadi

Fakultas Hukum Universitas Islam Malang

Email : yandri@unisma.ac.id

Faisol

Fakultas Hukum Universitas Islam Malang

Email : faisol@unisma.ac.id

Abstrak

Dalam konteks radikalisasi dan gender, feminisme Indonesia secara aktif merespon regulasi restriktif dan praktik diskriminatif yang berujung pada kekerasan yang mensubordinir perempuan. Sebagai bentuk problem solving yang dihadapi maka komunitas-komunitas keislaman yang ada di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, salah satunya komunitas keislaman berdaya gender yaitu Muslimat Nahdatul Ulama, yang mampu mampu menangkal segala macam bentuk radikalisasi seperti di Desa Klampok kecamatan singosari, untuk mempertahankan kultur masyarakat yang damai dan kondusif. Maka diperlukan sebuah solusi tentang pemberdayaan gender agar dapat melakukan aksi pencegahan bentuk radikalisasi yang berupa penyerangan ideologi. Penulisan ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan yaitu, bagaimana pendayagunaan gender sebagai problem solving konflik sosial akibat radikalisme serta bagaimana menilai paham radikalisme dalam mempengaruhi lingkungan masyarakat desa klampok kecamatan singosari kabupaten malang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang diharapkan nantinya dapat memberikan hasil yang terbaik.

Kata Kunci: Radikalisme, Gender, Konflik Sosial

Abstract

In the context of radicalization and gender, Indonesian feminism actively responds to restrictive regulations and discriminatory practices that lead to violence that subordinates women. As a form of problem solving faced, Islamic communities in Indonesia have a very important role, one of which is a gender-powered Islamic community, namely Muslimat Nahdatul Ulama, which is able to ward off all forms of radicalization such as in Klampok Village, Singosari District, to maintain culture. peaceful and conducive society. So we need a solution about gender empowerment in order to take

action to prevent radicalization in the form of ideological attacks. This writing is motivated by the existence of problems, namely, how to utilize gender as a problem solving social conflict due to radicalism and how to assess radicalism in influencing the environment of the village community in Klampok, Singosari District, Malang Regency. This study uses a qualitative approach as an approach that is expected to provide the best results.

Keywords: *Radicalism, Gender, Social Conflict.*

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang *gender* selalu menjadi isu menarik untuk diperbincangkan dalam berbagai forum kajian keilmuan. Prinsip ekuualitas gender dalam masa modern termanifestasikan dalam proposisi bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sama merupakan sebuah kebenaran global (*a global self-evident truth*). Akan tetapi, perubahan sosial yang diiringi dengan perubahan pandangan secara radikal mengenai relasi dan peran gender menjadi tantangan yang berat pada era saat ini.

Gender merupakan aspek hubungan sosial yang dikaitkan dengan diferensiasi seksual pada manusia (Demartoto, 2007). Istilah “gender” yang berasal dari bahasa Inggris yang di dalam kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian kata sex dan gender. Untuk memahami konsep gender, perlu dibedakan antara kata sex dan kata gender. Sex adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis sedangkan gender perbedaan jenis kelamin berdasarkan konstruksi sosial atau konstruksi masyarakat. Dalam kaitan dengan pengertian gender ini, Astiti mengemukakan bahwa gender adalah hubungan laki-laki dan perempuan secara sosial. Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam pergaulan hidup sehari-hari, dibentuk dan dirubah.¹

Epistimologi penelitian Gender secara garis besar ini bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut hadir dimulai dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini berusaha mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat. Teori fungsionalis dan sosiologi secara inhern bersifat konservatif dapat dihubungkan dengan karya-karya Auguste Comte (1798-1857), Herbert Spencer (1820-1930), dan masih banyak para ilmuwan yang lain.

Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik,

¹ Alan Sigit Febrianto, 2016, Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016, Artikel, Vol. 5, No. 1. h. 12

emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakih, 1996).²

Ketidakadilan gender masuk dalam ranah-ranah lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini jelas merepresentasikan peran wanita di dalam sebuah keluarga, bahwasanya tugas perempuan itu hanya dalam ranah mengurus keuangan, dan dalam tataran rumah tangga saja. Sebenarnya posisi sebagai seorang pemimpin untuk saat ini bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan laki-laki, bahkan sekarang posisi sebagai seorang pemimpin sudah terbuka lebar bagi kalangan perempuan. Hal itu sangat jelas sekali terlihat dalam ideologi bangsa kita yaitu yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila pada sila ke-5, yang menyebutkan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Dari sila ke-5 tersebut sangat jelas bahwa ideologi bangsa ini menyiratkan akan kesetaraan hak bagi seluruh kaum, baik itu perempuan maupun laki-laki. Hak dan kewajiban bukan hanya dimiliki oleh satu kalangan tertentu, akan tetapi diperuntukkan bagi setiap elemen masyarakat. Salah satu wacana yang dapat dipetik dari ideologi bangsa Indonesia adalah mengenai konsep kesetaraan gender. Hal ini juga diperkuat dengan adanya peraturan perundang-undangan mengenai Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) Tahun 2012. Selain itu juga diperkuat lagi dengan Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional.³

Pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok Islam radikal.⁴ Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa

² Ibid., h. 13

³ Ibid., h. 11

⁴ Menurut Fealy dan Hooker: Radical Islam refers to those Islamic movement that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of “Islamic norms”, however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur’an, especially those sections relating to social relations, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad. Greg Fealy and Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, (Singapore: ISEAS, 2006), h. 4.

ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.⁵

Dalam konteks radikalisisasi dan gender, feminisme Indonesia secara aktif merespon regulasi restriktif dan praktik diskriminatif yang berujung pada kekerasan yang mensubordinir perempuan. Perempuan membutuhkan payung perlindungan dari segala macam kekerasan fisik maupun kekerasan yang menyerang ideologi mereka. Paham radikalisme mengajarkan paham keagamaan yang cenderung apatis, keras dan penuh penekanan. Gesekan-gesekan sosial yang terjadi akibat munculnya gerakan-gerakan ataupun paham radikalisme, acapkali meresahkan dan membuat disharmonisasi antar sesama. Feminisme adalah sebuah ideologi dan sebuah gerakan sosial untuk mencapai kesetaraan hak untuk perempuan dalam berbagai hal. Ini berkaitan erat dengan perempuan, gender dan segala konsep kesetaraan yang diperjuangkannya. Dalam ranah mencegah radikalisme ini membutuhkan sosok perempuan. Perempuan merupakan madrasatul 'ula yang artinya adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Perwujudan agar perempuan dapat membantu agar generasi penerusnya tidak masuk dalam lingkup radikalisme. Mengingat sekarang sudah pengeboman besar-besar terkait radikalisme yang ada di Indonesia. Terutama radikal-radikal yang mengatasnamakan agama. Jika radikalisme ini semakin menyebar dalam garis islam maka akan sangat berbahaya bagi penerus bangsa.

Sebagai bentuk problem solving yang dihadapi maka komunitas-komunitas keislaman yang ada di Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Komunitas keislaman ini berdaya gender. Salah satunya adalah Muslimat NU. NU memiliki pemberdayaan perempuan yang sudah sejak lama diterapkan. Muslimat Nahdlatul Ulama adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan dan merupakan salah satu Badan Otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Didirikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir bertepatan dengan tanggal 29 Maret 1946 di Purwokerto. Hingga kini dipimpin oleh Ketua Umum Hj. Khofifah Indar Parawansa, yang sekaligus juga Gubernur Provinsi Jawa Timur. Misi Muslimat NU adalah : Misinya adalah :

1. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkualitas dan mandiri.

⁵ Abu Rokhmad, 2012, *Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisisasi Paham Radikal*, Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1. h. 80

2. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai pribadi, warga negara maupun anggota masyarakat sesuai ajaran Islam.
3. Melaksanakan tujuan Jam'iyah NU untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur, bermartabat dan diridhai Allah SWT.
4. Membumikan Islam Rahmatan Lil'Alamin sebagai gerakan moral Dakwah Muslimat Nahdlatul Ulama.

Muslimat NU telah dipastikan berdampak besar pada problem solving yang dapat membantu untuk mencegah radikalisme yang ada pada saat ini. Jangan sampai Muslimat NU malah menjadi actor radikal seperti yang ada di Banten beberapa waktu lalu. Oleh karena itu, pendekatan agama menjadi peluang besar agar Muslimat NU dapat menerapkan anti radikalisme tersebut. Sehingga peran yang diharapkan dapat berbentuk keputusan-keputusan, melalui musyawarah besar, melalui holaqoh, dan melalui sosialisasi serta gerakan.

Dalam upaya menangkal segala macam bentuk radikalisasi di Desa Klampok kecamatan singosari, dalam mempertahankan kultur masyarakat yang damai dan kondusif. Maka diperlukan sebuah solusi tentang bagaimana pemberdayaan gender agar dapat melakukan aksi pencegahan serta menghalau segala bentuk radikalisasi yang dapat melakukan aksi fisik maupun aksi non-fisik berupa penyerangan ideologi. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji dengan judul "Pendayagunaan Gender Sebagai Problem Solving Konflik Sosial Akibat Paham Radikalisme di Desa Klampok Singosari Kabupaten Malang".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang diharapkan nantinya dapat memberikan hasil yang terbaik. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara komprehensif, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶

PEMBAHASAN

⁶ Lexy J. Moeloeng, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h 6.

Pendayagunaan Gender Sebagai Problem Solving Konflik Sosial Akibat Radikalisme

Pendayagunaan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai hasil dan kemanfaatan. Pendayagunaan gender merupakan salah satu kegiatan yang bersifat non formal yang memiliki tujuan mengajak supaya perempuan berdaya saing global dalam segala ranah. Demi mencapai kesetaraannya maka pendayagunaan gender perlu dilakukan. Dalam perkembangan zaman pendayagunaan gender merupakan hal yang harus ditingkatkan. Terlebih lagi sekarang sudah zaman teknologi yang mana perempuan harus memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi setara dengan laki-laki. Sehingga dengan harapan mampu berdaya saing unggul.

Salah satu organisasi yang memiliki dan mampu melakukan pendayagunaan gender adalah Muslimat NU. Orientasi daripada Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan selama ini maka Muslimat NU menjadi pilihan. Muslimat NU telah hadir sejak lama dengan tujuan pendayagunaan perempuan dari masa ke masa agar mampu menjadi perempuan yang beintelektual berdasar Ahlulsunna Wal Jamaah. Dalam perjalanannya, Muslimat NU melakukan serangkaian kegiatan antara lain:

1. Mempelajari dan memperdalam serta mengamalkan ajaran islam ala Ahlulsunna Wal Jamaah dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya.
2. Mempersatukan gerak langkah kaum wanita umumnya dan wanita Nahdlatul Ulama pada Khususnya dalam menciptakan masyarakat adil makmur yang diridloi Allah SWT.
3. Melaksanakan nilai-nilai budi pekerti utama dalam kehidupan sehari-hari
4. Meningkatkan kualitas (mutu), harkat dan martabat wanita Indonesia umumnya dan Muslimat NU Khususnya, guna memperkuat tanggungjawab terhadap agama, bangsa dan negara
5. Mengusahakan agar wanita Indonesia umumnya dan Muslimat NU khususnya menjadi istri-istri dan ibu-ibu yang baik guna pertumbuhan bangsa yang taat beragama
6. Bergerak secara aktif dalam lapangan peribadatan, sosial, kesehatan, pendidikan, penerangan atau da'wah, ekonomi dan usaha-usaha kemasyarakatan lainnya
7. Membina kerjasama dengan badan-badan dan organisasi wanita serta lembaga-lembaga lain.

Sebagai pedoman berorganisasi, Muslimat NU selain mempunyai Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PDPRT), juga mempunyai pedoman-pedoman lain dalam bentuk Pola Dasar Pengembangan

Perjuangan Muslimat NU, yang menyangkut keberadaannya sebagai Khalifah fil ardli, sebagai warga negara Republik Indonesia, maupun sebagai bagian warga nahdliyin. Beberapa pedoman, peraturan dan ketentuan-ketentuan lain yang ada di organisasi Muslimat NU, dimungkinkan setiap kali mengalami perubahan dan pengembangan. Hal ini untuk menyesuaikan dengan tuntutan perjuangan dan perkembangan zaman. Muslimat NU dirasa mampu dalam mengimplementasikan kesetaraan gender yang ada di lingkup Nahdatul Ulama, maka dengan demikian hal ini menjadi sumber kekuatan yang bagus untuk pendayagunaan gender.

Radikalisme akhir-akhir ini menjadi permasalahan besar yang ada di Indonesia. Dari survei yang dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Alvara Strategi Indonesia, The Nusa Institute, Nasaruddin Umar Office, dan Litbang Kementerian Agama (Kemenag) tersebut didapat fakta bahwa indeks Indeks potensi radikalisme mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Indeks potensi radikalisme tahun 2020 mencapai 14.0 (pada skala 0-100) atau 12,2 persen (dalam persentase) menurun dibanding tahun 2019 yang mencapai 38.4 (pada skala 0-100). Boy Rafli menambahkan masalah proses radikalisasi di Indonesia secara global memang cenderung menurun. Sesuai global index terrorism, Indonesia menempati urutan ke-37. Di ASEAN, posisi itu lebih rendah dibandingkan Filipina dan Thailand. Namun demikian, Boy menilai, kewaspadaan harus terus dilakukan. Ia melihat bahwa penetrasi dari jaringan teroris internasional dalam proses radikalisasi itu dengan keberadaan dunia maya atau digital tidak bisa dihindarkan. Pasalnya, kelompok teroris itu melihat pangsa pasarnya seperti generasi milenial, generasi Z, penggunaannya sangat tinggi di dunia maya.⁷ Dari berita yang dilansir diatas, bahwa radikalisme memang masuk di Indonesia. Namun saat ini sudah menurun dari tahun ke tahun. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa radikalisme akan menghilang dari Indonesia.

Salah satu contohnya di daerah Ngijo Kabupaten Malang, Ferry mengaku pihaknya tidak bisa secara gamblang mengatakan salah satu desa di Kecamatan Karangploso tersebut sebagai daerah paling rawan. Namun, dandim juga tidak bisa memungkiri bahwa sejarah pernah mencatat ada penangkapan teroris di Desa Ngijo. Teroris yang diringkus Densus 88 Antiteror pada 19 Febuari 2016 tersebut adalah Achmad Ridho Wijaya, Badrodin, dan Rudi Hadianto. Ketiganya diketahui berdomisili di Kecamatan Karangploso. Sedangkan satu orang lainnya yang bernama M. Romly diringkus di tempat tinggalnya di Kecamatan Dau. Keempatnya

⁷ Fernan Rahadi, 2020, Survei: Potensi Radikalisme di Indonesia Menurun, Diakses pada tanggal 05 Februari 2021, pukul 13.41. Dari nama *website*: <https://www.republika.co.id/berita/qlmk6y291/survei-potensi-radikalisme-di-indonesia-menurun>

diringkus petugas karena terlibat dalam jaringan terorisme pada tragedi bom Thamrin, Jakarta. Serangkaian catatan kelam keberadaan terorisme di Kabupaten Malang, Khususnya di Desa Ngijo, inilah yang menjadi perhatian khusus bagi BNPT. Selain melakukan pemetaan dan pemantauan di kawasan yang rawan terpapar radikalisme, dia juga sudah menginstruksikan kepada seluruh anggotanya untuk aktif melakukan pendekatan kepada masyarakat. Khususnya terkait pemberian pemahaman guna menangkal radikalisme yang dapat berujung pada aksi terorisme.⁸

Radikalisme yang sudah menyebar tersebut menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Karena semakin tidak dipotong akarnya maka radikalisme akan terus menyebar. Oleh karenanya Muslimat NU menjadi salah satu branding terbesar dalam pencegahan radikalisme. Salah satu tempat yang menjadi penelitian adalah Desa Klampok, Kec. Singosari. Yang mana berdekatan dengan Desa Ngijo. Dikarenakan telah dilansir bahwa Desa Ngijo rawan radikalisme bahkan diprediksi desa se-kabupaten Malang rawan terhadap paham radikalisme maka dengan itu pentingnya sosialisasi anti radikalisme pada Desa Klampok. Upaya yang dilakukan agar radikalisme tidak menyebar di desa-desa yang ada di Kabupaten Malang maka diperlukannya sosialisasi.

Muslimat NU Ranting Desa Klampok Kecamatan Singosari menjadi target pada penelitian ini. Karena Muslimat NU dirasa mampu menangkal radikalisme yang ada di Desa Klampok. Muslimat NU merupakan sekelompok ibu-ibu Muslimat yang menjalankan visi misinya yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah.

No.	Kegiatan	Jumlah
1.	Sosialisasi dengan tema : PENDAYAGUNAAN GENDER SEBAGAI PROBLEM SOLVING KONFLIK SOSIAL AKIBAT PAHAM RADIKALISME DI DESA KLAMPOK	Qurroti A'yun (Dosen FAI UNISMA)

⁸ Yunan Helmy, 2020, Tidak Hanya Ngijo, Semua Desa Kabupaten Malang Rawan Terpapar Radikalisme, Diakses pada tanggal 05 Februari 2021, pukul 14.25. Dari nama *website*: <https://jatimtimes.com/baca/208858/20200207/181200/tidak-hanya-ngijo-semua-desa-kabupaten-malang-rawan-terpapar-radikalisme>

PENDIDIKAN PENDAYAGUNAAN GENDER SEBAGAI PROBLEM SOLVING KONFLIK SOSIAL
 AKIBAT PAHAM ISLAM RADIKALISME DI DESA KLAMPOK SINGOSARI KABUPATEN MALANG
 (Yandri Radhi Anadi, Faisol)

	SINGOSARI KABUPATEN MALANG	
2.	Peserta : Ibu-Ibu Muslimat NU Ranting Desa Klampok Kecamatan Singosari	30 orang
3.	Pendamping : Mahasiswa Fakultas Hukum UNISMA	9 orang

Sosialisasi ini berlangsung selama 1 jam. Sosialisasi ini berisikan ajakan untuk saling merangkul dan memahami paham radikalisme ini. Pemateri menyampaikan supaya radikalisme ini dapat diminimalisir oleh ibu-ibu Muslimat NU. Karena ibu merupakan madrasatul ‘ula yang artinya madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ibu merupakan orang yang dihormati oleh anak-anaknya. Secara eksplisit menyatakan bahwa paham radikalisme dapat diminimalisir melalui keluarga. Keluarga merupakan orang-orang terdekat yang ada disekitarnya. Sehingga dengan begitu keluargalah yang terdekat. Pendidikan pertama adalah ibu, rumah, dan keluarga. Keluarga merupakan system sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Maksudnya bahwa keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Anak sebagai generasi penerus kehidupan keluarga kelak, sehingga anak sering dipandang sebagai cerminan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting mendapatkan perhatian dari anggota keluarga yang lebih dewasa.

Sebenarnya bahasa ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai moral kepada anak. Bahasa ibu yang merupakan bahasa daerah senantiasa mengandung tata karma, sopan santun, dan unggah unggah untuk kehidupan sosial anak. Orang tua menjadi model bagi tumbuh kembang anak-anak dalam keluarga dan masyarakat. Kehidupan keluarga yang harmonis menghasilkan anak-anak bangsa yang bermora dan berakhlak mulia. Demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu manusia sejak awal sudah benar melakukannya, seperti diawali dengan mengenali pasangan hidupnya. Terutama laki-laki harus selektif dalam memilih perempuan sebagai pasangan hidupnya. Karena ia akan menjadi ibu dan mendidik anaknya menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan pendayagunaan gender melalui Ibu-Ibu Muslimat NU Ranting Desa Klampok Kecamatan Singosari sebagai problem solving konflik sosial akibat paham radikalisme dapat terealisasi dengan baik. Sehingga sosialisasi yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas saja namun dapat terwujud di daerah tersebut. Paham radikalisme yang diperkirakan akan menyebar di desa-desa Kabupaten Malang dapat dicegah melalui pendayagunaan gender tersebut.

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Maknanya bahwa keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Anak sebagai generasi penerus kehidupan keluarga kelak, sehingga anak sering dipandang sebagai cerminan keluarga. Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Maknanya bahwa keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Anak sebagai generasi penerus kehidupan keluarga kelak, sehingga anak sering dipandang sebagai cerminan keluarga.

Menilai Paham Radikalisme Mempengaruhi Lingkungan Masyarakat Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Perempuan sebagai tiang negara merupakan madrasah pertama bagi anaknya, pelipur lara sang suami, dan penggerak di wilayah sosialnya. Karena peran sebagai seorang ibu sangat penting bagi terbentuknya peradaban kecil dari lingkup rumah. Seorang penulis, Jarred Diamond yang pernah mendapat penghargaan Pulitzer mengatakan bahwa hancurnya tatanan peradaban suatu bangsa itu disebabkan 3 hal, yakni:

- a. Hancurnya tatanan keluarga, mengikisnya peran ibu-ibu agar lebih sibuk dengan dunia luar, dan menyosialisasikan tentang dalih hak azasi dan emansipasi.
- b. Hancurnya pendidikan, mengabaikan peran guru dan orang tua dalam mendidik anak. Guru disibukkan dengan peran administratif, silabus, hingga mengabaikan fungsinya sebagai pendidik (moral) yang bukan hanya mengajar. Dengan begitu, murid akan meremehkannya dan terlena dengan kehidupan liar. Sementara orang tua juga sibuk dengan persaingan karir, sehingga si anak kurang diperhatikan.
- c. Hancurnya keteladanan dengan cara melibatkan rohaniawan atau tokoh agama ke ranah politik praktis yang berorientasi pada jabatan dan materi semata.

Penyebab terjadinya kehancuran atau terkikisnya peradaban disebabkan karena adanya ekstrimisme tanpa dasar yang jelas. Model ekstrimisme yang marak di tengah perkembangan masyarakat kekinian, terbagi menjadi dua macam, yakni ekstrimisme liberal dan ekstrimisme yang bercorak radikalisme. Adapun 2 jenis ekstrimisme, yakni Pertama ekstrimisme liberal, yang juga bercirikan sekuleris, atheistik, maupun materialistik. Pola hidup mereka sangat dipengaruhi oleh cara pandang empiris dan positivistik. Materi dan glamor dunia menjadi tujuan hidup. Mati menjadi hal yang sangat ditakuti atau bisa juga menjadi pelarian dari sakit hati. Budaya pop menghiasi lifestyle nya. Merasa malu jika dianggap ketinggalan jaman atau dianggap tidak modis. Dalam teori semiotika yang disampaikan oleh Baudrillard, dimana semiotika adalah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Tanda-tanda realitas didekonstruksi sebagai komoditi dalam wacana kapitalistik. Perempuan pun tak luput menjadi penarik minat konsumen. Syarat komoditi itu adalah pengemasan, pesona, kejutan, provokasi, serta daya tarik (*eye catching*). Penampilan seksi dan mempesona dibutuhkan di pasaran karena apa yang nampak itulah yang dijual, meskipun keaslian produk kurang bermutu.⁹

Perkembangan feminisme cukup pesat dalam memperjuangkan kebijakan untuk praktek advokasi (pembelaan) terhadap politik, ekonomi, dan kesetaraan sosial bagi perempuan. Pergerakan ini diilhami oleh pemikiran Mary Wollstenocraft dalam bukunya *The vindication Rights of Woman* tahun 1792 yang menuding bahwa pembodohan terhadap perempuan disebabkan oleh tradisi dan kebiasaan masyarakat yang membuat perempuan menjadi subordinasi laki-laki. Pergerakan perempuan yang dimotori oleh sekelompok perempuan di dunia Barat ini kemudian disambut secara global.¹⁰

Menurut Gadis Arivia, ada tiga gelombang perkembangan feminisme, antara lain:

- a. Pergerakan perempuan yang menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas pergerakan perempuan, seperti menuntut hak dan keadilan. Ini diawali oleh pemikir-pemikir perempuan, yang dapat dibilang berada dibalik lahirnya *The Convention of the Elimination of all Form of Discrimination Against Women (CEDAW)* yang

⁹ Aminah, 2018, *Gerak Muslimah di Antara Maraknya Feminisme dan Isu Radikalisme: Analisis Pedagogi*, Jurnal An-Nisa', Vol. 11 No. 2, h. 425

¹⁰Dr. Mardety Mardinsyah, M.Si. *Aliran-aliran Pemikiran Feminisme*. <http://www.hermeneutikafeminisme.com/2016/01/24/aliran-aliran-pemikiran-feminisme-barat/>. 2016. Diakses pada 25 Februari 2021

menginginkan adanya rumusan hak asasi perempuan yang dimulai pada tahun 1981 selanjutnya 180 negara meratifikasinya secara resmi untuk menyelaraskan hukum negaranya dengan CEDAW.¹¹

- b. Pergerakan perempuan masuk ke ruang akademis. Pada gelombang ini, lahir berbagai kajian perempuan dengan teori-teori mengenai keadilan gender, penyebab ketidakadilan dan cara mengatasinya. Pada gelombang dua ini teori feminisme banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh Jean Paul Satre dan teori feminisme dari Simone de Beauvoir serta teori-teori psikoanalisa.

Kelompok ekstrimisme yang kedua adalah ekstrimisme dengan membawa agama sebagai isu radikalisme. Feminisme agama memasuki area ini. Mereka beranggapan bahwa agama merupakan salah satu aktor utama dalam marginalisasi perempuan. Beberapa nilai agama ada yang melarang perempuan menjadi pemimpin larangan beribadah ketika dalam masa menstruasi, dan masih banyak contoh lain yang menjadi keprihatinan tersendiri bagi para feminis. Menurutnya, doktrin agama yang mengekang kebebasan itu terdapat di berbagai institusi agama seperti sekolah berbasis agama tertentu maupun kurangnya kiai, pastor, pendeta, bhiksu hingga wasi dari kalangan perempuan.¹²

Pemateri, Bu Qurroti A'yun menjadi pemateri dalam sosialisasi ini. Judul yang diusung adalah “ Peran Gender Untuk Menangkal Radikalisme Dengan Sikap Moderasi Beragama Di Indonesia ”, Yang mana dalam materi ini memiliki isi bahasan yang sangat bagus yaitu yang pertama:

1. Radikalisme Agama.
2. Ciri-Ciri Radikalisme Agama.
3. Cara Menangkal Radikalisme dimulai dari keluarga.
4. Cara menangkal Radikalisme Agama Melalui Peranan Gender.

Adapun radikalisme dalam agama telah dikenal sejak lama yang mana dalam terminologi secara bahasa bahwa radikalisme agama jika dikaitkan dengan istilah bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Arab. Istilah ini memang datang dari Barat yang sering dikaitkan dengan fundamentalisme Islam. Dalam tradisi Barat istilah fundamentalisme Islam sering ditukar dengan istilah lain seperti “ekstrimisme Islam” sebagaimana dilakukan Gilles Kepel atau “Islam Radikal” menurut Emmanuel Sivan dan ada juga istilah “integrisme, “revivalisme” atau

¹¹ Dr. Qurratul Ainiyah, M.HI. Keadilan Gender dalam Islam: Konvensi PBB dalam perspektif Mazhab Syafi'i. (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 2

¹² Ibid., h. 427

“Islamisme”.¹³

Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibanding istilah lain, “Islam radikal” yang paling sering dipersamakan dengan “Islam fundamentalis”. Sebab fundamentalisme lebih banyak berangkat dari literalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan dan berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit yang acapkali melahirkan aksi-aksi destruksi dan menyalahkan orang lain. Walaupun istilah radikalisme diproduksi Barat, namun secara gejala dan perilaku yang kurang lebih sama dapat ditemukan dalam tradisi dan sejarah umat Islam. Syeikh Yusuf al-Qardawi misalnya, memberikan istilah radikalisme dengan istilah *al-Tatarruf al-Dini*. Dalam bahasa yang lebih lugas, radikalisme adalah bentuk mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya atau mempraktikkan agama dengan mengambil posisi *tarf* atau pinggir. Biasanya adalah sisi yang berat, memberatkan dan berlebihan. Sehingga akan menimbulkan sikap keras dan kaku. Berlebihan dalam mengambil sisi keras sama jeleknya dengan mengambil sisi meremehkan dan mengentengkan secara berlebihan. Perilaku berlebihan yang tidak sewajarnya itu, menurut Syeikh al-Qardawi setidaknya mengandung tiga kelemahan: *pertama*, tidak disukai tabiat kewajaran manusia, *kedua*, tidak bisa berumur panjang dan *ketiga* rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.¹⁴

Adapun munculnya radikalisme berakar pada sejak islam meproklamirkan bahwa ia adalah agama yang berisi atau mengadung ajaran yang bersifat moderat (*wasathan*) yang mana isinya bahwa Ajaran yang adil, berada di tengah. Tidak dipinggir kanan, tidak juga dipinggir kiri. Tidak keras menakutkan dan tidak lembek tanpa harga diri. Tidak memberatkan sekali sehingga membuat susah, namun tidak ringan sekali sehingga disepelekan. Islam adalah ajaran yang *Mustaqim*, lurus. “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam umat yang adil dan pilihan (*wasata*)...” (Q.S Al-Baqarah. 2:143).

Tidak melampaui batas (*ghuluww*), baik dalam bersikap, bertutur kata, berbuat, termasuk beribadah. Dalam hal ini Allah berfirman:

¹³ Roxanne L. Euben, (2002), *Musuh Dalam Cermin, Fundamentalisme Islam dalam Batas Rasionalisme Modern*, Jakarta: Serambi, h. 41.

¹⁴ Yusuf Qardawi, (2001), *Al-Sahwah al-Islamiyyah : Baina al-Juhad wa al-Tatarrf*, Kairo: Bank al- Taqwa, h. 23-29.

“Katakanlah, hai Ahli kitab janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam beragama. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad SAW) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang benar.” (QS. al-Ma’idah/5: 77).

Rasulullah saw memperingatkan “*pasti hancurlah orang-orang yang melampaui batas (al-mutanatiun)*”. Dengan diulang sebanyak tiga kali. Di mana dalam hal ini menandakan bahwa Rasulullah saw sangat tidak menyukai terhadap umatnya yang mempraktekkan ilmu agamanya secara tidak wajar (berlebihan), baik ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.(HR.Muslim).

Dari beberapa ayat dan sunnah nabi yang ada jelas bahwa dalam prinsip menjalankan agama agar selalu berada dalam *al-Shirath al-Mustaqim* (jalan yang lurus dan benar). Artinya, *ummatan wasathan* dituntut untuk selalu berada dalam petunjuk jalan lurus dan benar (Islam) dengan senantiasa mentaati syari’atnya, mengikuti al-Qur’an dan as-sunnah.

Dari beberapa ayat suci al-quran dan Sunnah Nabi jelas bahwa islam itu adil dan tidak memihak kanan atau kiri,akan tetapi agama Islam adalah agama memiliki pedoman yang tertulis yang mana bisa dilihat,dibaca,maupun ditafsirkan dari berbagai sudut pandang.Sehingga disinilah muncul bermacam-macam penafsiran yang mana hasil penafsiran itu tidak bisa ditolak begitu saja. Dalam situasi yang semakin memanas pada akhir-akhir ini muncul upaya “paling menonjol” akan sebuah penafsiran yang mana akibat dari ini maka memunculkan gejala dimasyarakat sehingga menimbulkan sikap fanatisme,aroganisme,maupun anarkisme. Penafsiran semacam ini adalah realitas yang ada yang tak bisa lagi terbantahkan kebenarannya.akibat dari penafsiran yang sifatnya universal maka timbulnya sebuah persoalan yang cukup serius tak akan bisa dihidari lagi,mengingat tak jarang ada berbagai alasan dibalik penafsiran yang begitu banyak guna kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

Kondisi teks keagamaan Islam yang multi tafsir seakan-akan memberi celah kepada siapa saja yang mempunyai keinginan untuk menafsirkan guna untuk tercapai sebuah kepentingan yang diinginkan. Tentu saja interpretasi teks keagamaan yang dilakukan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan mereka masing-masing. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa kelompok yang telah memiliki pemahaman bahwa ayat-ayat al-Qur’an sebagai alat guna sebagai alasan untuk melegalkan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.pemahaman pemahaman yang berbahaya yang mana ini didasarkan atas tindakan-tindakan kekerasan yang

mengatas namakan Tuhan. Bahkan dengan hasil penafsiran yang sedemikian rupa,tidak sedikit kelompok semacam ini bersedia mengorbankan apa saja atas nama agama,baik harta hingga jiwa. Demi agama pula manusia bersedia melakukan hal-hal yang irasional maupun hal-hal yang dinilai tidak sehat menurut orang lain.

Adapun ciri-ciri masyarakat atau kelompok yang memiliki indikasi radikalisme terhadap agama bisa terlihat yaitu:

1. Intoleran
2. Fanatik
3. Anarkis
4. Anti NKRI

Adapun faktor yang mendorong seseorang muncul sikap diatas antara lain disebabkan karena:

- a. Faktor agama

Secara global, motif agama adalah latarbelakang utama lahirnya tindakan ekstremisme kelompok radikal. Isu-isu agama merupakan isu yang sensitif sekaligus efektif dalam memunculkan emosi keagamaan dan dukungan terhadap gerakan radikal. Pemahaman teks keagamaan secara parsial monolitik yang dipahami secara terbatas dan tekstual belaka seringkali menjebak pada pemahaman sempit bahwa agama membenarkan adanya tindak kekerasan dalam implementasi perilaku beragama. Ayat-ayat suci justru menjadi komoditi untuk memunculkan dukungan dan alat legitimasi bagi tindakan radikal.¹⁵

Radikalisme dianggap sebagai sebuah gerakan ekstremisme dan eksklusivisme yang muncul dimasyarakat.Gerakan ini sering dikaitkan dengan terorisme atau kelompok yang menghalalkan sebuah kekerasan atas nama agama.Hal yang semacam ini tidak dapat dipisahkan dengan sebuah latarbelakang yang berhubungan dengan suatu politik yang sebagai alasan munculnya sebuah keadaan ini. Keterkaitan antara agama dan politik bisa ditelusuri sejak abad pertengahan. Dalih-dalih agama sebagai peyebaran sebuah kebaikan malah digunakan sebaliknya tak sedikit pula digunakan sebagai alasan agar sebuah kepentingan politik tertentu bisa tercapai.Agama menjadi salah alat yang dipilih guna dimanfaatkan untuk meningkatkan popularitas dan memperoleh perhatian serta dukungan yang diharapkan karena agama adalah hal sensitif yang menyangkut sebuah keyakinan yang hakiki yang ada dalam setiap diri seseorang.

Agama merupakan sebuah sistem nilai-nilai dalam bentuk pengabsahan dan membenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat yang memiliki sebuah pedoman yang pasti yaitu al-quran dan al-

¹⁵ Imam Mustofa, (2012), Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi, Religia, h.65–87

hadits. Dalam masyarakat yang religius, agama bisa digunakan sebagai pedoman yang diaplikasikan kedalam aktivitas sosial, baik yang bersifat ekonomi, politik, maupun keluarga. Pada hal ini bisa dilihat bahwa agama memiliki sebuah peran sebagai sebuah alasan munculnya sebuah gerakan-gerakan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat.

Dalam kasus radikalisme, agama dinilai sebagai suatu alasan pemicu utama yang sangat tepat untuk memunculkan tokoh dan kelompok tertentu dalam sebuah kejadian yang terjadi. Prinsip ajaran agama menekankan pada fundamen dalam diri setiap manusia yang disebut dengan dimensi keyakinan. Dalam kondisi dimana keyakinan lebih diutamakan, yang mana dampaknya sebuah nalar akan kehilangan fungsinya dan dikesampingkan. Orang akan menjadi mudah percaya dan menerima apapun ajaran yang diberikan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengikutinya. Sebagai sisi dalam kehidupan peran batin sangat penting guna menentukan nilai yang dianut serta memiliki peranan yang penting guna dijadikan sebagai panutan. Nilai yang muncul pasti sebagai awal sebuah keyakinan yang mana hal ini dianggap sebagai kebenaran yang akhirnya menumbuhkan sikap solidaritas dan tidak segan mengorbankan nyawa demi agama. Dalam hal ini simbol-simbol agama menjadi *trigger* (pemicu) sebuah gerakan massa, termasuk radikalisme dan terorisme.

b. Tekanan suatu kelompok tertentu

Pada kelompok berideologi radikal, faham *takfiri* (gemar mengkafirkan-kafirkan) merupakan salah satu cirinya. Takfiri bukan hanya ditujukan kepada kelompok/orang yang berbeda agama, namun juga kepada mereka yang seagama namun menganut *manhaj* yang berbeda. Pandangan umum yang berlaku adalah nilai-nilai dan keyakinan dari kelompok sendiri jauh lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Sifat superior yang ditekankan menjadikan kelompok lain ditempatkan pada posisi inferior yang harus ditundukkan, dan apabila muncul penolakan artinya boleh diperangi. Dikotomi yang tajam antara *ingroup* dengan *outgroup* menyebabkan ketidakmampuan bertoleransi kepada mereka yang berbeda (*liyan*). Mentalitas *ingroup-outgroup* sengaja ditekankan untuk memunculkan loyalitas dan kohesivitas kelompok. Pada kondisi demikian identitas diri secara personal sudah menghilang dan digantikan dengan identitas kelompok.¹⁶ Pada level psikologis, keanggotaan adalah praktik komunal dan sosial yang memperkuat solidaritas dan partisipasi kelompok. Dinamika dalam kelompok mengarahkan individu untuk memberikan dukungan diam-diam untuk ideologi ekstrem, dan menjadi dukungan yang lebih aktif ketika

¹⁶ Kuntarto and Rindha Widyaningsih, (2018), 'Dinamika Psikologis Pelaku Radikalisme', in Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII, h.273–282.

mereka berusaha untuk mengkonsolidasikan perilaku diam-diam mereka sebelumnya. Pada tingkat praktis, kelompok agama dan sosial memberikan peluang untuk menilai potensi individu. Misalnya, mereka yang memiliki peran kepemimpinan dalam kelompok sosial atau organisasi dapat secara aktif merekrut dari pengikut mereka secara langsung, seperti mengundang mereka untuk bergabung dengan pertemuan istimewa atau mencoba minat mereka dengan meminta mereka untuk membantu tugas-tugas sampingan. Untuk kelompok agama, tempat ibadah dan tekanan kelompok di sekitarnya memainkan peran besar dalam perekrutan. Sebuah studi terhadap 35 teroris Palestina yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari mereka yang termasuk dalam kelompok agama mengutip pengaruh agama atau tempat ibadah sebagai tekanan utama untuk bergabung dengan kelompok tersebut.¹⁷ Tekanan untuk terlibat dalam aksi terror bom bunuh diri juga datang dalam bentuk tekanan teman atau keluarga. Sebagai contoh, Sageman menemukan bahwa 68% dari teroris yang sudah ada sebelumnya memiliki ikatan persahabatan memainkan peran penting dalam integrasi formal ke dalam kelompok ekstrimis. Dalam banyak kasus rekrutmen kelompok radikal dilakukan melalui jalur pertemanan atau kenalan. 75% teroris memiliki ikatan keluarga dalam organisasi teroris atau bergabung sebagai kelompok dengan teman atau kerabat.¹⁸

c. Adanya kepentingan politik

Kita tahu bahwa negara Indonesia adalah negara berkembang yang artinya negara ini masih dalam pencarian jati diri sehingga munculnya sebuah kelompok radikalisme itu berawal pada zaman reformasi yang mana pada zaman ini memberikan pemikiran baru untuk membangun negara Indonesia nyatanya tidak hanya pemikiran saja yang muncul akan tetapi banyak pula konsekuensi dan dampak samping yang tidak terduga bermunculan. Akibat banyaknya permasalahan yang muncul akhirnya Indonesia melakukan perubahan kembali pada masa Orde Baru yang mana dalam hal ini kebebasan berorganisasi dan berpendapat telah diperbolehkan yang kemudian diatur dalam Pasal 28 Undang-undang Dasar 1945, yang mana isinya tetap saja dalam pengaplikasiannya dan penerapannya pemerintah sangat membatasi ruang gerak organisasi dan menentukan asas tunggal berdasarkan Pancasila di bidang politik dan dalam berorganisasi. Akibat dari zaman reformasi ini memunculkan ruang ekspresi dengan lebih bebas dan diluar ekspentasi. Akibatnya banyaklah organisasi dan gerakan keagamaan yang bermunculan dan membawa ideologi dan pemikiran-

¹⁷ Karen Jacques and Paul J. Taylor, (2009), *Female Terrorism: A Review*, *Terrorism and Political Violence*, h. 213

¹⁸ Marc Sageman, (2008), *A Strategy for Fighting International Islamist Terrorists*, *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, h. 223–31

pemikiran yang bermacam-macam, yang mana dalam pemikiran ini munculah ideologi-ideologi radikal yang mulai muncul dan menemukan jalur eksistensinya akibat dari kebebasan yang timbul dari masa ini. Secara sosiologi banyak dari kelompok agama yang merasa tersingkirkan dari masa ini sehingga menimbulkan rasa kekecewaan tersendiri akibat terbatasnya ruang gerak dan berpendapat pada masa ini.

Tanpa adanya perubahan sistem pada masa reformasi bisa dipastikan gerakan-gerakan radikalisme ini tidak akan muncul akibat dari respresi politik dalam masa orda baru. Walau pun begitu akibat dari sistem reformasi yang belum matang disinilah awal sebuah kelompok radikal bertindak yang mana mereka menebarkan kebencian intoleransi guna meningkatkan eksistensi mereka dimuka umum dan bisa melakukan perubahan sesuai ideologi yang telah mereka anut selama ini dengan jalan kekerasan dan teror.

Gerakan kelompok radikalisme yang muncul didasarkan atas sebuah kepeitingan politik yang mana tujuannya untuk menolak sistem demokrasi. Demokrasi dan liberalisme dianggap sebagai sebuah sistem yang mengantarkan rakyat dalam sebuah kesengsaraan, ketidakadilan dalam hukum, dan pemerintah yang korup. Salah satu cara yang dilakukan mengantisipasi demokrasi adalah dengan cara menolak sistem pemilu. Dasar negara dianggap tidak mampu menyelesaikan dinamika persoalan dimasyarakat mendorong terjadinya pergantian sistem yang baru yang mana sistem ini berdasarkan ajaran agama. Radikalisme sesungguhnya memiliki tujuan-tujuan politis tertentu, yang mana untuk memunculkan *sense of belongingness* maka digunakan agama sebagai daya tarik dan memunculkan ikatan emosional dengan individu agar bertindak sesuai dengan keinginan kepeitingan kelompok tersebut. Setelah Dua dekade pasca reformasi, kondisi politik Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Kelompok-kelompok radikal telah banyak mengalami metamorfosa dengan pola gerakan yang adaptif. Varian radikalisme semakin beragam. Tidak hanya bergerak melalui mekanisme kelompok, radikalisme telah terpecah menjadi sel-sel kecil yang menyebar dan bahkan muncul radikalisme individu (*lone wolf*), dan *family radicalism*.¹⁹ Dalam perkembangan lebih lanjut, kesadaran masyarakat Indonesia tentang radikalisme meningkat tajam. Kelompok radikal tidak dapat lagi terang-terangan memunculkan diri sebagai kelompok berhaluan ekstrem. Kini kelompok radikal memanfaatkan konstelasi politik dengan melakukan infiltrasi gerakan melalui jalur politik praktis. Politik dengan bungkus agama sangat efektif menciptakan anggota yang militan dan

¹⁹ Widyaningsih and Kuntarto, Family Suicide Bombing: A Psychological Analysis Of Contemporary Terrorism

memiliki keterikatan yang kuat dengan kelompok.²⁰ Dalam massa inilah kekuatan kelompok dipergunakan guna untuk melakukan tekanan politik terhadap lawan yang mana tujuan akhirnya yaitu ingin mengganti sistem pemerintahan yang ada berdasarkan agama.

d. Faktor pribadi

Pilihan bergabung dengan kelompok radikal dan bahkan menjadi pelaku aksi dapat pula berasal dari faktor pribadi dari diri individu. Penyebab pribadi, seperti balas dendam atau masalah keluarga, cenderung menyebabkan perempuan bergabung dengan kelompok radikal. Ini termasuk alasan psikologis, seperti depresi atau penyakit mental. Alasan pribadi juga dapat mencakup sebab keluarga, penyebab finansial, tragedi pribadi, pembalasan dendam atau pengorbanan diri.²¹ Dari sinilah kita tau bahwa individu sering kali ikut bergabung dalam aliansi sebuah kelompok radikal karena mereka merasa kecewa dan muncul jiwa untuk membalas dendam atas kekecewaannya ini sehingga dari itu peran masyarakat diperlukan guna meminimalisir semakin meningkatnya kelompok-kelompok radikal ini untuk berkembang.

Adapun cara mengantisipasi radikalisme semakin berkembang dimulai dari lingkup keluarga yaitu Pendidikan didalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Sehingga, bisa dikatakan bahwa keluarga adalah tempat pertama seorang anak akan belajar dan membentuk karakternya. Tentu dalam hal ini peran ayah dan ibunya sangat menentukan entah dalam berbagi tugas dalam hal mendidik anak dan mengarahkannya. Baik dalam pemahaman agama yang ada bersifat sentral. Namun, pemahaman agama yang seharusnya ditekankan lagi-lagi bukan hanya sekedar paham keagamaan yang bersifat normatif-formal (bersangkutan dengan ibadah) dan tekstual, namun pemahaman keagamaan yang bersifat kontekstual dan berimplikasi terhadap perilaku dalam kehidupan sosial. Sehingga seorang anak tidak hanya taat dan patuh dari sisi normatif-formal (ibadah) namun juga bisa berperan aktif dan positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam hal ini, pemahaman radikal terhadap anak-anak sangat beraneka ragam seperti: tindakan terorisme, melakukan aksi tawuran, melakukan pelecehan seksual karena kurangnya pemahaman, melakukan *bullying* terhadap orang lain, hingga melakukan pembunuhan atas nama agama, pelanggaran lain terkait norma agama dan

²⁰ Rindha Widyaningsih and Kuntarto, 2019, Local Wisdom Approach to Develop Counter- Radicalization Strategy Local Wisdom Approach Radicalization Strategy to Develop Counter, in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, h.1-7

²¹ Siti Musdah Mulia and Anik Farida, (2013), 'Perempuan Dan Politik', *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, h. 187-213

sosial/adat istiadat. adapun alasan yang mendasarinya sangat beragam dan keluarga tidak bisa dilepaskan begitu saja. Karena itu, membentuk *wajah surga* keluarga sangat penting untuk menghindari potensi-potensi munculnya *wajah neraka* anak.

Didalam keluarga seorang ayah dan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan peyaringan dan mengatasi paham radikalisme atau sebagai media deredikalisasi, jika anak sudah terlanjur ikut dalam gerakan tersebut, maka peran orang tua ialah harus bisa meningkatkan komunikasi dan pendekatan-pendekatan terhadap anak secara persuasif dan memberikan arahan terhadap konsep *Islam rahmatan lil 'alamin*. yang mana dengan melakukan hal ini diharapkan anak-anak yang awalnya ikut sebuah kelompok yang berbahaya bisa terselamatkan dengan melakukan penguatan dalam bidang agama maupun bidang sosial masyarakatnya.

Dengan melakukan pendekatan secara psikologis diharapkan bisa memberikan pengertian terhadap anak yang mana peran ini dilakukan oleh ibu, karena ibulah yang bisa berkomunikasi dari hati ke hati terhadap anak. Sedangkan peran seorang ayah ialah mencari topik-topik guna digunakan bahan diskusi-diskusi dan doktrinisasi mengenai bahaya radikalisme. Ibu memiliki tugas yang sangat penting yaitu mengimplementasi dan memberi contoh praktik moderat cara bersikap toleran yang diterapkan oleh anak di lingkungan rumah, tetangga atau pun anggota keluarga, ibu juga harus bisa mengfilter apa saja buku yang boleh dibaca, situs, dan chanel yang disenangi anak-anak sekarang, sedangkan ayah memberikan contoh dan mempraktikkan bagaimana bersikap moderat dan *tasamuh* dari beragamnya pemeluk agama yang berkaitan dengan praktek keagamaan orang lain, ayah juga memberikan wawasan hal-hal yang dilarang mengenai ciri-ciri praktek radikalisme yang membawa kepada praktek intoleransi, yang mengakibatkan terpecah belahnya bangsa, serta memilihkan lembaga pendidikan yang bebas dari doktrin radikalisme dan mensortir situs-situs serta chanel yang bisa mengakibatkan pemikiran radikal pada anak.

Karena keluarga merupakan pilar-pilar penyangga eksistensi suatu bangsa. Apabila pilar-pilar tersebut keropos, bangunan suatu bangsa tidak akan mempunyai landasan yang kokoh. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, telah dibuktikan bahwa institusi keluarga sudah menjadi pusat kegiatan penting dari berbagai aspek kehidupan.²² Sehingga keluarga adalah kunci dimana bangsa ini akan berkembang arah kemana, karena keluarga ada kunci awal dimana pemahaman toleransi, dan jiwa rasa satu kesatuan NKRI muncul.

²² Harien Puspitawati, (2012), Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia, Bogor: IPB Press, cet ke-1, h. 302.

Guna menekan meningkatnya radikalisme maka perlulah pemahaman agama yang benar yaitu dengan menanamkan jiwa cinta tanah air yaitu NKRI, anti kekerasan yang mana lebih menjunjung tinggi gotong royong dan saling peduli, serta bersikap toleransi tinggi terhadap perbedaan tanpa menjatuhkan dan menggagap dirinya superior diatas lainnya, serta melestarikan budaya lokal yang mana dampak positifnya yaitu kerukunan serta saling peduli satu sama lain sehingga celah radikalisme untuk masuk akan sangat sulit karena keharmonisan didalam masyarakat serta peran aktif keluarga yang semakin kritis atas dampak dampak yang timbul akibat dampak radikalisme.

Sosialisasi yang dilakukan pun ditambah melalui pertanyaan-pertanyaan singkat. Seperti “apakah di desa ini rawan radikalisme?” dan “bagaimana upaya pencegahannya”. Pertanyaan tersebut menjadi konklusi dari sosialisasi ini. Sehingga diharapkan sebagai upaya untuk menilai sejauh mana paham radikalisme mempengaruhi lingkungan masyarakat Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian terhadap permasalahan yang dikaji, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan pendayagunaan gender melalui Ibu-Ibu Muslimat NU Ranting Desa Klampok Kecamatan Singosari sebagai problem solving konflik sosial akibat paham radikalisme dapat terealisasi dengan baik. Sehingga sosialisasi yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas saja namun dapat terwujud di daerah tersebut. Paham radikalisme yang diperkirakan akan menyebar di desa-desa Kabupaten Malang dapat dicegah melalui pendayagunaan gender tersebut.
2. Menilai sejauh mana paham radikalisme yang ada di Desa Klampok Singosari ini bahwasanya tidak ada radikalisme yang masuk di daerah tersebut. Namun sebagai penguat dan pencegah agar radikalisme itu tidak masuk ke daerah tersebut maka dilakukanlah sosialisasi kepada Ibu-Ibu Muslimat yang ada disana dengan harapan radikalisme dapat dicegah melalui kegiatan itu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Harien Puspitawati, 2012, *Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: IPB Press.
- Karen Jacques and Paul J. Taylor, 2009, *Female Terrorism: A Review*, Terrorism and Political Violence.

- Lexy J. Moeloeng, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roxanne L. Euben, 2002, *Musuh Dalam Cermin, Fundamentalisme Islam dalam Batas Rasionalisme Modern*, Jakarta: Serambi.
- Yusuf Qardawi, 2001, *Al-Sahwah al-Islamiyyah : Baina al-Jihad wa al-Tatarrf*, Kairo: Bank al- Taqwa.

Jurnal

- Alan Sigit Febrianto, 2016, *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*, Artikel, Vol. 5, No. 1.
- Aminah, 2018, *Gerak Muslimah di Antara Maraknya Feminisme dan Isu Radikalisme: Analisis Pedagogi*, Jurnal An-Nisa', Vol. 11 No. 2
- Abu Rokhmad, 2012, *Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1.
- Dr. Qurratul Ainiyah, M.HI. 2015, *Keadilan Gender dalam Islam: Konvensi PBB dalam Perspektif Mazhab Syafi'I*, Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Imam Mustofa, 2012, *Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi*, Religia
- Kuntarto and Rindha Widyaningsih, 2018, *Dinamika Psikologis Pelaku Radikalisme*, in Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII
- Marc Sageman, 2008, *A Strategy for Fighting International Islamist Terrorists*, Annals of the American Academy of Political and Social Science

Internet

- Dr. Mardety Mardinsyah, M.Si. Aliran-aliran Pemikiran Feminisme. <http://www.hermeneutikafeminisme.com/2016/01/24/aliran-aliran-pemikiran-feminisme-barat/>. 2016. Diakses pada 25 Februari 2021
- Fernan Rahadi, 2020, Survei: Potensi Radikalisme di Indonesia Menurun, Diakses pada tanggal 05 Februari 2021, pukul 13.41. Dari nama *website*: <https://www.republika.co.id/berita/qlmk6y291/survei-potensi-radikalisme-di-indonesia-menurun>

PENDIDIKAN PENDAYAGUNAAN GENDER SEBAGAI PROBLEM SOLVING KONFLIK SOSIAL
AKIBAT PAHAM ISLAM RADIKALISME DI DESA KLAMPOK SINGOSARI KABUPATEN MALANG
(Yandri Radhi Anadi, Faisal)

Yunan Helmy, 2020, Tidak Hanya Ngijo, Semua Desa Kabupaten Malang
Rawan Terpapar Radikalisme, Diakses pada tanggal 05 Februari
2021, pukul 14.25. Dari nama *website*:
[https://jatimtimes.com/baca/208858/20200207/181200/tidak-hanya-
ngijo-semua-desa-kabupaten-malang-rawan-terpapar-radikalisme](https://jatimtimes.com/baca/208858/20200207/181200/tidak-hanya-ngijo-semua-desa-kabupaten-malang-rawan-terpapar-radikalisme)